

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1992 dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat pertama kali didirikan oleh Seiring berjalannya waktu, bank syariah mulai mendapat respon dari masyarakat yang kemudian pada tahun 1998 dibuatlah Undang-undang tentang Perbankan Syariah. Kesadaran masyarakat akan lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah membuat bank syariah kini banyak diminati. Terlebih mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Bank syariah di Indonesia kini mulai bermunculan dan berkembang pesat seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, salah satunya bank BCA Syariah.

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Akta Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT. Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan keputusan di luar rapat perseroan terbatas PT. bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji

Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT. Bank UIB telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan I lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham terbesar 99,9997% dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT. BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha bank dari Bank Konvensional Menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/12/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.¹ BCA mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan

¹ www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/, diakses pada tanggal 8 oktober 2017

informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 49 jaringan cabang yang terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 26 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo Dan Yogyakarta (data per Agustus 2016).²

Sebagai sebuah perusahaan, bank juga melakukan berbagai manajemen fungsional sebagaimana dilakukan perusahaan lain, salah satunya adalah manajemen keuangan. Manajemen keuangan secara garis besarnya berkenaan dengan sumber uang dan penggunaan (alokasi) uang ke dalam berbagai rekening asset sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah portofolio yang dikehendaki. Oleh karena itu, langkah pertama untuk mempelajari manajemen sebuah bank dimulai dengan membaca dan mempelajari laporan keuangan bank.

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun berdasarkan orinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan individu, asosiasi, dan organisasi bisnis. Laporan keuangan terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap. Laporan inti terdiri atas neraca dan daftar perhitungan laba/rugi. Sedangkan laporan pelengkap terdiri atas laporan komitmen dan kontinjensi, laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, laporan transaksi valuta asing dan derivatif, laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif, perhitungan rasio keuangan, dan terakhir pengurus bank dan pemilik bank.³

² www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/, diakses pada tanggal 8 Oktober 2017

³ Herman Darmawi 2012. "Manajemen Perbankan". Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 31-32.

Dalam laporan keuangan pelengkap, terdapat perhitungan rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan adalah perhitungan rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Jenis –jenis dari rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), dan Rasio Investasi (*Investment Ratio*).

Dalam perhitungan rasio terdapat rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain Profit Margin (*Profit Margin on Sales*), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Laba per Lembar Saham, dan Rasio Pertumbuhan.⁴

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuntungan bersih yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki perusahaan. *Return on Assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return on Assets* (ROA) negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.

Dalam rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan terdapat beberapa istilah, salah satunya *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan jumlah kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Selain itu, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut dimana jika tidak segera dicari solusinya akan member dampak yang

⁴ Kasmir 2009. “*Pengantar Manajemen Keuangan*”. Jakarta : Prenada Media. Hlm 136.

berbahaya pada bank tersebut. *Non Performing Financing* (NPF) terbagi menjadi dua macam, yaitu *Non Performing Financing* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing* (NPF Net).

Non Performing Financing (NPF Gross) adalah *Non Performing Financing* (NPF) yang membandingkan jumlah kredit yang berstatus *kurang lancar, diragukan, dan macet* yang disatukan, dengan total kredit yang disalurkan. Sedangkan *Non Performing Financing Net* (NPF Net) adalah perbandingan kredit berstatus *macet* dengan total kredit yang disalurkan.

Berikut ini adalah data mengenai rasio *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross), *Non Performing Financing Net* (NPF Net) dan *Return on Asset* (ROA) di Bank BCA Syariah Periode 2014-2016 :

Tabel 1.1
Data Rasio Keuangan *Non Performing Finance Gross* (NPF), *Non Performing Finance Nett* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA) PT. Bank BCA Syariah Periode 2014-2016 :

Tahun	Triwulan	NPF Gross	Ket	NPF Nett	Ket	ROA	Ket
2014	I	0,15%	-	0,05 %	-	0,86%	-
	II	0,14%	↓	0,04%	↓	0,69%	↓
	III	0,14%	↓	0,05%	↑	0,67%	↓
	IV	0,12%	↓	0,10%	↑	0,76%	↑
2015	I	0,92%	↑	0,88%	↑	0,71%	↓
	II	0,60%	↓	0,58%	↓	0,79%	↑
	III	0,59%	↓	0,44%	↓	0,86%	↑
	IV	0,70%	↑	0,50%	↑	1,0%	↑
2016	I	0,59%	↓	0,40%	↓	0,76%	↓
	II	0,55%	↓	0,47%	↑	0,90%	↑
	III	1,1%	↑	0,30%	↓	1,0%	↑
	IV	0,50%	↓	0,21%	↓	1,13%	↑

Sumber : www.bcasyariah.co.id diakses 27 September 2017 (data diolah)

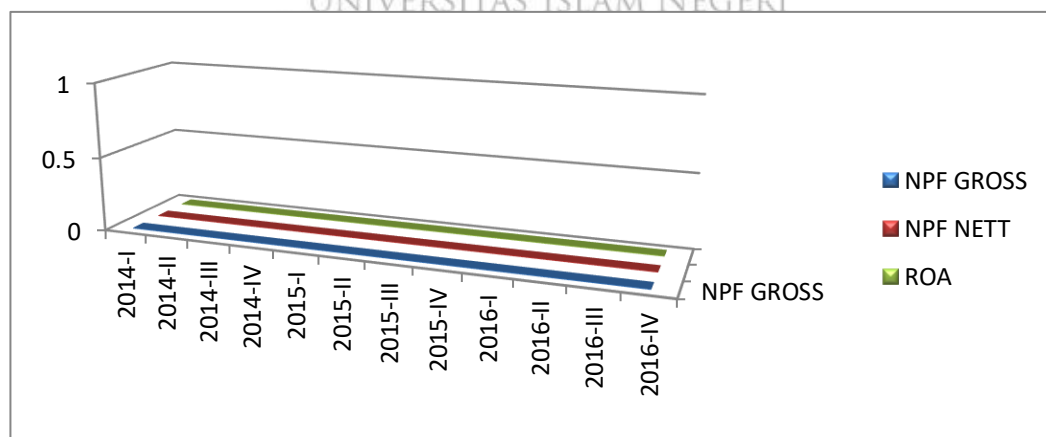
Dilihat dari tabel tersebut, pada tahun 2014, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terus menerus mengalami penurunan, sedangkan *Non Performing Financing Net* (NPF Nett) dan *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada triwulan ke II, *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) mengalami penurunan dari sebelumnya 0,05% menjadi 0,04% yang kemudian terjadi kenaikan pada triwulan III menjadi 0,05% dan pada triwulan IV menjadi 0,10%. Pada triwulan ke II, *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan dari sebelumnya 0,86% menjadi 0,69%, kemudian terjadi penurunan pada triwulan III menjadi 0,67% dan pada triwulan IV terjadi kenaikan menjadi 0,76%.

Pada tahun 2015, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) mengalami fluktuasi. Pada triwulan I terjadi kenaikan yang cukup signifikan, dimana *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) di triwulan IV tahun sebelumnya 0,12% menjadi 0,92% atau hampir mendekati angka 1%. Begitu juga dengan kenaikan yang terjadi pada dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) dari sebelumnya 0,10% menjadi 0,80%, sedangkan *Return on Asset* (ROA) terjadi sedikit penurunan dari sebelumnya 0,76% menjadi 0,71%. Pada triwulan II dan III *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) mengalami penurunan. Pada triwulan II, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) mengalami penurunan dari sebelumnya 0,92% menjadi 0,60% dan pada triwulan III menjadi 0,59%. Sedangkan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) di triwulan yang sama juga mengalami penurunan dari sebelumnya 0,88% menjadi

0,58% dan pada triwulan III menjadi 0,44%. Pada tahun 2015, *Return on Asset* (ROA) sempat mengalami penurunan di triwulan pertama dan terus mengalami kenaikan pada triwulan berikutnya. Pada triwulan I, *Return on Asset* (ROA) berada di angka 0,71% dari sebelumnya 0,76% yang kemudian terus mengalami kenaikan pada triwulan II di angka 0,79%, pada triwulan III di angka 0,86% dan pada triwulan IV di angka 1%.

Pada tahun 2016, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terus mengalami penurunan pada triwulan I dan II di angka 0,59% dan 0,55% dan sempat mengalami kenaikan pada triwulan III di angka 1,1% namun kemudian mengalami penurunan pada triwulan IV di angka 0,50%. *Non Performing Financing Net* (NPF Nett) terus mengalami penurunan di tiap triwulannya, sedangkan *Return on Asset* (ROA) terus mengalami kenaikan.

Berikut ini adalah Grafik mengenai hubungan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross), *Non Performing Financing Net* (NPF Nett) dan *Return on Asset* (ROA) di PT. Bank BCA Syariah periode 2014-2016 :



Gambar 1.1

Grafik Pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Net* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Rasio *Return on Asset* (ROA) ini sering digunakan sebagai variabel dependen, yang dipengaruhi oleh banyak variabel independen lainnya, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), Dana Pihak Kedua (DP2), Dana Pihak Pertama (Modal), Kredit yang diberikan, Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Posisi Devisa Neto (PDN), Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional disbanding Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Total Asset*, *Fee Based Income*, *BI rate*, Inflasi, Kurs, Jumlah Karyawan, Jumlah Kantor Cabang, dan masih banyak lagi.⁵

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA) di PT. Bank BCA Syariah Periode 2014-2016**”

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti akan meneliti tentang pengaruh NPF Gross dan NPF Nett terhadap ROA Perusahaan. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah dari latar belakang yang telah diuraikan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara parsial ?

⁵ Selamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, Edisi 4. (Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. 2016). Hlm 187

2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara parsial ?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara simultan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Non Performing Financing Nett* (NPF Nett) terhadap *Return on Asset* (ROA).

4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak bank, yaitu sebagai acuan dalam melaksanakan perekonomian yang sesuai dengan prinsip syariah.
2. Bagi Regulator, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia khususnya dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah agar dapat meningkatkan kinerja perbankan.

3. Bagi Akademis/Peneliti, yaitu menambah pemahaman mengenai perbankan syariah terutama konsep pembiayaan yang berbasis syariah serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh atau kontribusi dari jumlah pembiayaan yang bermasalah terhadap kinerja perbankan.
4. Bagi investor, yaitu sebagai acuan atau pertimbangan untuk menanamkan modal di bank syariah.

